

Pengaruh *Financial Pressure*, Sistem Pengendalian Internal Dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Kintamani Bangli

Ni Putu Rismayanti ⁽¹⁾

Ni Putu Ayu Kusumawati ⁽²⁾

Putu Nuniek Hutnaleontina ⁽³⁾

^{(1),(2),(3)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
e-mail: turismayanti23@gmail.com

ABSTRACT

A Propensity to Defraud Accounting fraud is the intentional misrepresentation of a company's financial position for the purpose of gaining an advantage in a business transaction. One of the precursors to the appearance of corrupt criminal acts is the prevalence of accounting fraud. The purpose of this research is to identify the relationship between financial stress, internal control systems, and honesty as they relate to the propensity for accounting fraud at Village Credit Institutions (LPD) in the Kintamani Bangli District. The participants included all current and former employees from the 57 LPDs in the Kintamani District. Purposive sampling was used to select the study's sample size of 171 participants, and the results were analyzed with multiple linear regression. Findings from this research show that financial stress significantly increases the likelihood of accounting fraud. Accounting fraud trends are impacted negatively by the presence of an effective internal control system. Integrity reduces the likelihood of accounting fraud. Based on the findings, it is hoped that in the future employees of Village Credit Institutions (LPD) in the Kintamani Bangli sub-district will be better able to manage their finances, avoid excessive debt, and live comfortably despite fluctuating incomes. Obviously, this will discourage any employee who might otherwise be tempted to commit fraud.

Keywords: *Financial Pressure, Internal Control System, Integrity, Accounting Fraud Tendency*

PENDAHULUAN

Terdapat 1437 LPD di Provinsi Bali yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota yang berbeda, 155 LPD di antaranya terdapat di 4 Kecamatan di Kabupaten Bangli, dengan konsentrasi terbesar ditemukan di Kecamatan Kintamani, yang merupakan rumah bagi 57 LPD. Meskipun industri LPD meroket, beberapa lembaga telah dituduh melakukan penipuan akuntansi, termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Langgahan Kintamani, di mana uang tampaknya disalahgunakan atau dibelanjakan secara korup. Korupsi terjadi apabila seorang pejabat menyalahgunakan jabatannya untuk memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan orang lain dengan melanggar kewajiban dan haknya. Kasus terbaru adalah penahanan I Made Mariana, mantan bendahara LPD Langgahan, oleh Satreskrim Polres Bangli. Tersangka menggelapkan

uang LPD antara tahun 2009 hingga 2018. LPD merugi Rp 2,7 miliar akibat ulah tersangka, dan tersangka sendiri menghabiskan Rp 1,9 miliar. Mantan Bendahara LPD Langgahan Kintamani menggelapkan uang kas dan menggunakan simpanan berjangka nasabah. Klien melakukan penyetoran uang, tetapi Made Mariana tidak menyetorkan dana tersebut kekas LPD. Dalam skenario ini, IMM memberikan bukti setoran kepada nasabah tetapi uang nasabah tidak disetorkan ke kas LPD. Made Mariana juga menarik uang berjangka nasabah. Penarikan dari rekening nasabah menyebabkan penurunan simpanan. Nasabah yang mempunyai deposito tetap dibayar bunganya setiap bulan dengan menggunakan uang tersangka sendiri sehingga nasabah tidak akan pernah tahu jika simpanannya telah ditarik. Made Mariana juga melakukan manipulasi laporan keuangan dimana laporan keuangannya dibuat bagus seolah-olah keadaan keuangan LPD sehat seperti tidak ada masalah, tetapi dia yang mengambil uang tersebut untuk berjudi dan kepentingan pribadinya. Sehingga laporan keuangan yang dicantumkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain tersangka, ada pengurus LPD lainnya yang juga menggunakan uang tersebut yaitu Ketua dan Sekertaris LPD Langgahan. Dalam kasus ini tersangka telah mengembalikan kerugian dengan cara menyerahkan aset miliknya, namun masih ada kekurangan sebesar Rp. 800 juta (nusabali, 2022).

Penyebab terjadinya korupsi tersebut merupakan suatu tindak kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi ketika laporan keuangan dibuat untuk menyesatkan investor atau kreditur tentang kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi adalah pendahulu untuk pengembangan praktik korupsi. Yaitu: (Indraswari & Yuniasih, 2022).

Teori segitiga kecurangan mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu dari tiga faktor pendorong yang berkontribusi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tekanan finansial adalah salah satu masalah ekonomi keuangan karena hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, keserakahan, dan sebagainya semuanya berkontribusi pada seseorang yang merasakan tekanan ekonomi, yang pada gilirannya dapat mengarah pada perilaku yang mengindikasikan kecurangan akuntansi. Mengingat adanya kebutuhan esensial, tekanan keuangan akan mendorong praktik akuntansi yang curang. Kebutuhan yang berhubungan dengan uang adalah sumber stres yang paling umum. Jika pelaku percaya bahwa sumber keuangannya saat ini tidak memadai, dia dapat melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan dana tambahan. Karena itu, korupsi sering digunakan untuk memuaskan keinginan (Prabowo, 2018).

Peluang terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak terkecuali Sistem Pengendalian Internal. Tujuan dari Sistem Pengendalian Internal adalah

untuk memastikan keakuratan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, kelangsungan dan efisiensi prosedur bisnis, dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan (Tunggal, 2011). (Fauwzi, 2011) menegaskan kembali pentingnya pengendalian internal dalam mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi dengan mencatat bahwa kecenderungan kecurangan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan peluang kecurangan. Penipuan akuntansi lebih mungkin terjadi ketika ada imbalance finansial yang besar yang dipertaruhkan. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi celah tersebut. Kecurangan akuntansi lebih mudah dilakukan terhadap organisasi dengan kontrol sistem pengendalian internal yang kuat.

Kecenderungan fraud akuntansi sering dilakukan oleh integritas. Bertindak dengan integritas berarti mendemonstrasikan dedikasi yang dalam dan teguh pada seperangkat prinsip etis dan ideologis. Untuk memiliki integritas, seseorang harus jujur, terbuka, berani, bijak, dan bertanggung jawab. Menurut teori segitiga penipuan, seorang pekerja yang jujur akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik bahkan jika mereka dihadapkan pada godaan dan tekanan untuk terlibat dalam praktik akuntansi yang curang (Lestari & Supadmi, 2017).

Maraknya isu terkait masalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) membuat peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut terkait penyebab banyaknya LPD di Bali yang mengalami masalah, salah satunya LPD yang berada Kecamatan Kintamani. LPD yang seharusnya menjadi lembaga yang dapat mensejahterkan masyarakat adat di Bali justru penuh dengan masalah korupsi yang menyebabkan terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dalam korupsi tindakan yang sering dilakukan yaitu memanipulasi pencatatan laporan keuangan, karena adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Maka dari itu isu kecurangan kecurangan (*fraud*) akuntansi ini menjadi isu yang mendapat perhatian banyak pihak. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Pressure*, Sistem Pengendalian Internal Dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Kintamani Bangli”**.

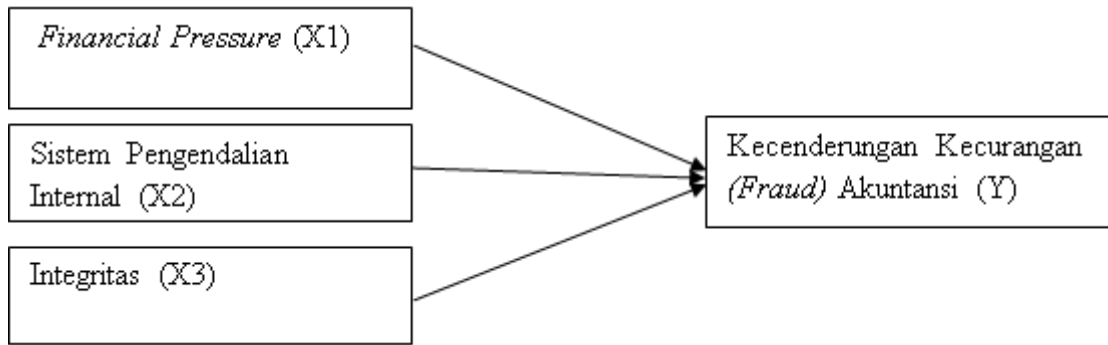
KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan temuan penelitian ini, *Fraud Triangle Theory* (Cressey dalam Zulkarnain, 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga penyebab utama terjadinya kecurangan akuntansi. Segitiga kecurangan menjelaskan ketiga elemen: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi seringkali dimotivasi oleh kesulitan keuangan pribadi pelakunya sendiri yang mengakibatkan terjadinya *financial pressure*. Menerapkan sistem

pengendalian internal yang efektif adalah proses yang memastikan pelaporan keuangan yang akurat, kepatuhan terhadap peraturan, dan operasi yang efisien (Tunggal, 2011). Integritas adalah konsep diri di mana komitmen seseorang terhadap prinsip-prinsip ideologi etis terlihat jelas dalam tindakan mereka. Untuk memiliki integritas, seseorang harus jujur, terus terang, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab (Lestari & Supadmi, 2017). Kecurangan akuntansi terjadi ketika seseorang atau sekelompok individu dengan sengaja salah mengartikan atau memalsukan informasi keuangan untuk memperkaya diri mereka sendiri secara finansial.

1. Menurut penelitian Indraswari dan Yuniasih (2022) dengan judul “Pengaruh Bystander Effect dan Financial Pressure Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi(Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Mengwi,” bahwa Tekanan Finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Tekanan keuangan ditemukan secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi dalam penelitian oleh (Widiantari & Sudiana, 2022).
3. Penelitian Dewi Yohana (2019) menemukan bahwa dengan adanya Sistem Pengendalian Intern yang efektif mengurangi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan akuntansi.
4. Temuan studi empiris yang dilakukan terhadap LPD se-Kabupaten Abiansemal (Ayuni, 2022) menunjukkan bahwa dengan adanya sistem pengendalian intern yang efektif mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi.
5. Kajian di Lpd Kecamatan Penebel oleh Pramana (2021), menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian internal, Integritas berpengaruh terhadap kecenderungan(*fraud*) kecurangan akuntansi.

Ketika orang mengalami kesulitan keuangan, mereka sering menjadi depresi dan menggunakan berbagai mekanisme penanggulangan dalam upaya meringankan penderitaan mereka. Kesulitan ini biasanya disebut sebagai tekanan keuangan. Stres finansial yang ekstrem dapat diakibatkan oleh kurangnya sumber daya yang dibutuhkan seseorang untuk menikmati hidup. Salah satu dampak dari tekanan keuangan yang tinggi adalah tindakan melanggar hukum, dalam hal ini penggelapan uang, karena individu akan melakukan apapun yang mereka inginkan terlepas dari risikonya. Kecurangan akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tekanan keuangan, menurut penelitian oleh (Widiantari & Sudiana, 2022), (Indraswari & Yuniasih, 2022), dan (Suprpta & Padnyawati, 2021). Berikut ini adalah hipotesis kerja untuk penyelidikan ini, yang didasarkan pada informasi yang disajikan di atas:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan LPD yang masih aktif di Kecamatan Kintamani yang berjumlah 57 LPD dengan jumlah karyawan 253 orang. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Sehingga didapat sampel dari keseluruhan yaitu berjumlah 171 responden. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji statistik deskriptif ,nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen diperiksa dengan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi dan perilaku data sampel penelitian.
2. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut jika ingin mengukur apakah pernyataan dalam pertanyaan kuisisioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur.
3. Suatu kuisisioner dapat dievaluasi dengan menggunakan uji reliabilitas jika berfungsi sebagai proksi dari suatu konstruk atau variabel.
4. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Uji statistik satu sampel *Kolmogroff-Smirnov (K-S)* dapat digunakan untuk memeriksa normalitas.
5. Uji Heteroskedastisitas menguji apakah residual dari satu pengamatan memiliki varians yang berbeda dari yang lain dalam model regresi.
6. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) berkorelasi dalam model regresi.
7. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

bahwa model regresi berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi $0,135 > 0,05$. Semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan angka toleransi lebih besar dari 0,10, sesuai dengan hasil uji multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada model regresi terpilih. Semua variabel ditemukan berbeda secara signifikan lebih besar dari 0,05 dalam uji heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.880	5.922		1.500	.136
Financial Pressure	.256	.325	.157	2.481	.031
Sistem Pengendalian Internal	-.451	.279	-.104	-3.617	.008
Integritas	-.672	.151	-.547	-4.440	.000
R					0,637
<i>R Square</i>					0,406
<i>Adjusted R Square</i>					0,395
Uji F					37,978
Sig. Model					0,000

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara variabel *Financial Pressure* dengan Kecenderungan Kecurangan (*fraud*) Akuntansi, dengan koefisien regresi sebesar 0,256 dan nilai t-hitung sebesar 2,481 pada taraf signifikansi 0,031. Menurut temuan penelitian, semakin besar ketegangan keuangan, semakin besar kemungkinan kecurangan akuntansi. Kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam praktik akuntansi yang curang akan meningkat dalam kondisi tekanan keuangan yang ekstrem, yang seringkali merupakan hasil dari faktor eksternal yang membebani secara psikologis. Depresi adalah reaksi umum terhadap kesulitan keuangan, dan akibatnya, orang akan mencoba apa saja untuk mengembalikan situasi keuangan mereka. Tekanan keuangan adalah istilah umum untuk masalah kecurangan ini. Stres finansial yang tinggi adalah hasil dari kebutuhan akan sejumlah uang tertentu untuk menikmati gaya hidup yang nyaman. Seseorang yang mengalami banyak tekanan keuangan dapat melanggar hukum dengan mencuri uang, atau penggelapan, karena mereka tidak punya pilihan selain melakukan apa yang mereka inginkan terlepas dari konsekuensinya. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Widiantari & Sudiana, 2022), (Indraswari & Yuniasih, 2022), dan (Suprpta &

Padnyawati, 2021), penelitian ini menemukan bahwa tekanan keuangan meningkatkan kemungkinan kecurangan akuntansi.

Analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter adalah -0,451, menghasilkan nilai *t*-hitung sebesar -3,617 pada tingkat signifikansi 0,008; maka pada tingkat signifikansi 0,05 atau lebih rendah dapat disimpulkan bahwa variabel Sistem Pengendalian Intern berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*fraud*) Akuntansi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang berfungsi dengan baik. Penipuan akuntansi lebih mungkin terjadi ketika pelaku merasa mereka bisa lolos begitu saja. Ketika ada banyak uang yang harus dihasilkan, penipuan akuntansi lebih mungkin terjadi. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi celah tersebut. Kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi berkurang atau dihilangkan ketika pengendalian internal yang memadai tersedia. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Ayuni (2022), Dewi Yohana (2019), serta Erika dan Indraswarawati (2022). Kecenderungan kecurangan akuntansi berkurang dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif.

Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel Integritas dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, dengan *t*-hitung sebesar -4,440 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (nilai koefisien parameter sebesar -0,672), menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Studi ini menemukan bahwa lebih sedikit kecurangan akuntansi terjadi di organisasi di mana karyawan memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi. Untuk memiliki integritas, seseorang harus jujur, terbuka, berani, bijak, dan bertanggung jawab. Menurut teori segitiga penipuan, seorang pekerja yang jujur akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik bahkan jika mereka dihadapkan pada godaan dan tekanan untuk terlibat dalam praktik akuntansi yang curang. Integritas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang didukung oleh temuan penelitian ini dan penelitian sebelumnya (Pramana, 2021) dan (Lestari & Supadmi, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan menunjukkan bahwa *Financial Pressure* berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi dimana semakin tinggi *financial pressure* akan menyebabkan kecenderungan kecurangan akuntansi semakin meningkat. Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi menjelaskan prevalensi kecurangan akuntansi berkurang dengan adanya sistem

